

STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI PERIKANAN TANGKAP DI KABUPATEN BUTON SELATAN

Strategy of Capture Fisheries Industry Development in South Buton District

*Retno Widihastuti dan Armen Zulham

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung BRSDM KP I Lt. 4, Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

Diterima tanggal: 14 Januari 2019 Diterima setelah perbaikan: 18 Agustus 2019

Disetujui terbit: 22 November 2019

ABSTRAK

Potensi perikanan tangkap Kabupaten Buton Selatan cukup besar meliputi jenis ikan pelagis besar dan kecil, serta demersal. Kabupaten Buton Selatan yang menjadi bagian dari Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia 714 (WPP RI 714), secara rata-rata mampu berkontribusi melalui produksi perikanan tangkap dengan jumlah rata-rata 35,452,429kg/tahun. Angka tersebut adalah tidak termasuk pelagis besar tuna dan cakalang (KepMenKP No.50, 2017). Kenyataannya pada tahun 2014 kontribusi Kabupaten Buton Selatan hanya sejumlah 7.308.000 kg/tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buton Selatan, 2015). Pertimbangan karakteristik inilah, menjadikan Kabupaten Buton Selatan dipilih menjadi lokasi penelitian. Penelitian bertujuan untuk memberikan masukan berupa strategi dalam mengembangkan industri perikanan tangkap di Kabupaten Buton Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2016. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari informasi yang terkumpul, kemudian dikelompokkan, disusun, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dalam bentuk statistik sederhana, sedangkan untuk mengidentifikasi peluang pengembangan daerah dilakukan identifikasi *USG (Urgency, Seriousness and Growth)*, *SWOT (Strength-Weaknesses Opportunity and Threat)*, dan *QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi perikanan tangkap di Kabupaten Buton Selatan belum optimal, oleh karenanya diperlukan kebijakan yang berbasis pada permasalahan kurangnya sarana dan prasarana perikanan tangkap yang mendukung program pengembangan sektor kelautan dan perikanan. Adapun implikasi kebijakan yang diperlukan pemerintah meliputi: a) Mempromosikan pemanfaatan sumberdaya perairan kepada investor dengan peluang dibangunnya Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI); b) Memanfaatkan seluruh armada dan alat tangkap untuk memanfaatkan PPI yang akan dibangun; c) Mempromosikan PSKPT ke investor; serta d) Mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengelolaan sarana dan prasarana serta potensi perikanan tangkap.

Kata Kunci: potensi; perikanan tangkap; strategi pengembangan; pemanfaatan; sarana prasarana Buton Selatan

ABSTRACT

*The potential of capture fisheries in South Buton District is quite large, including large and small pelagic fish species, and demersal fish. South Buton District which is part of the Fisheries Management Region of the Republic of Indonesia 714 (WPP RI 714) on average is able to contribute through capture fisheries production with an average number of 35,452,429kg / year. This number is not including the large pelagic tuna and skipjack. In fact, in 2014 production was only 7,308,000 kg / year (South Buton District Marine and Fisheries Data, 2014). Consider this characteristic, making South Buton District was chosen as the research location. The research aims to give input a strategy in developing the capture fisheries industry in South Buton District. The study was conducted in October 2016. Data collected are primary and secondary data. Primary data collection is done by using interview and observation techniques. Data analysis was performed descriptively qualitative and quantitative. Qualitative data were obtained from information collected, then grouped, arranged, and analyzed descriptively qualitatively. Quantitative data were analyzed in the form of simple statistics, while to identify opportunities for regional development *USG (Urgency, Seriousness and Growth)* identification, *SWOT (Strength-Weaknesses Opportunity and Threat)*, and *QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix)*. The results of the analysis show that the utilization of the potential of capture fisheries in South Buton District is not optimal, therefore a policy that is based on the problem of the lack of capture fisheries facilities and infrastructure that supports the development of the marine and fisheries sector is needed. The policy implications required by the government include: a) Promoting the use of aquatic resources to investors with the opportunity to develop PPIs; b) Utilizing the entire fleet and fishing gear to utilize the Fish Landing Base to be built; c) Promoting*

PSKPT to investors; and d) Prepare Human Resources (HR) in the management of facilities and infrastructure as well as the potential of capture fisheries.

Keywords: *potency; capture fisheries; development strategy; utilization; infrastructure of Buton District*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. Menurut data bakosurtanal, pulau di Indonesia berjumlah 17.504 pulau (bakosurtanal.go.id). Tersebar jumlah pulau tersebut diperkaya dengan potensi kelautan dan perikanan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Potensi perikanan Indonesia untuk Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia 714 (WPP RI 714) adalah sebesar 568.247 ton/tahun dengan jumlah yang dapat diproduksi sebesar 474.200 ton/tahun. Melalui payung hukum UU No. 27 Tahun 2007 yang dirubah dalam UU No. 1 Tahun 2014 dan Peraturan Pemerintah No. 62 tahun 2010, pemerintah Indonesia dapat memanfaatkan sumberdaya alam dalam rangka pembangunan berkelanjutan. Pembangunan kelanjutan tersebut menjadi program lima tahunan yang terutama ditujukan untuk program Pengelolaan Pulau Kecil dan Terluar atau Terdepan (PPKT). Program pengelolaan pulau-pulau kecil dan terluar diprioritaskan untuk membangun infrastruktur yang menjadi hal penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan yang masih rendah.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mengarahkan program tersebut dalam pengembangan perekonomian nasional melalui pulau-pulau terluar Indonesia. Kegiatan yang merupakan integrasi program bagi KKP pada tahun 2016 adalah melakukan identifikasi potensi dan permasalahan pemanfaatan sumberdaya alam KP di sembilan lokasi, yakni salah satunya adalah Kabupaten Buton Selatan.

Kabupaten Buton Selatan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Buton yang baru dibentuk pada tahun 2014, melalui UU No. 16 Tahun 2014 mengenai pembentukan Kabupaten Buton Selatan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Disamping memiliki keindahan panorama yang membentang, Buton Selatan memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup tinggi. Potensi tersebut meliputi jenis ikan pelagis besar dan kecil, serta demersal, yang tersebar pada tujuh kecamatan. Kecamatan tersebut meliputi Kec. Lapandewa, Kecamatan Kadatua, Kecamatan

Sampolawa, Kecamatan Siompu, dan Kecamatan Siompu Barat, Kecamatan Batauga, dan Kecamatan Batuatas. Produksi perikanan tangkap di Buton Selatan pada tahun 2014 telah berkontribusi pada potensi Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia 714 atau WPP RI 714, yaitu sebesar 7.308 ton (DKP Buton Selatan, 2015). Kontributor terbesar dari produksi perikanan tangkap tersebut adalah Kecamatan Batauga dengan jumlah 1.869 ton, dengan hasil tangkapan tertinggi adalah jenis ikan tongkol. Sedangkan Kecamatan Lapandewa menyumbang produksi terendah dengan jumlah 7 ton, dengan hasil tangkapan tertinggi jenis ikan cakalang (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2015). Sesuai data estimasi potensi WPP 714 bahwa yang dapat diproduksi adalah sebesar 474.200 ton. Sedangkan rata-rata produksi perikanan dari Kabupaten Buton Selatan adalah 35.452 ton/thn (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2015). Perhitungan antara estimasi potensi dan produksi tahun 2014 tersebut menunjukkan bahwa hasil penangkapan nelayan di Buton Selatan belum optimal, dibanding dengan potensi besar yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilihat dari potensi jenis-jenis ikan yang belum seluruhnya dapat ditangkap. Potensi perikanan tangkap belum didukung oleh kecukupan basis sebuah industri, sehingga masyarakat luas belum dapat memanfaatkan peran perikanan tangkap Buton Selatan. Hal ini merupakan pertimbangan pentingnya penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan masukan dan saran mengenai strategi pengembangan industri berbasis perikanan tangkap pada lokasi penelitian. Pada hakekatnya, pengembangan perikanan tangkap ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan serta menjaga kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungannya (Triarso, 2012).

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2016, dengan lokasi di Kabupaten Buton Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada penelitian tersebut dilakukan survey pada tujuh kecamatan yaitu Kec. Sampolawa, Kec. Kadatua, Kec. Lapandewa, Kec. Batauga, Kec. Siompu, Kec. Siompu Barat, dan Kec. Batuatas. Lokasi ini menjadi penting untuk diteliti, karena disamping merupakan lokasi pemekaran yang baru dilaksanakan pada tahun

2014, juga memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup tinggi, namun belum dimanfaatkan secara optimal.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Metode kuantitatif digunakan untuk pembuktian atau konfirmasi (Sugiyono, 2011). Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan teknik wawancara, dan observasi lapang. Metode ini dianggap lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Meleong, 2007), sedangkan konfirmasi informasi yang diperlukan, dilakukan dengan teknik triangulasi. Untuk pengumpulan data sekunder, diperoleh dari laporan tahunan, hasil penelitian sebelumnya, buku serta publikasi media cetak maupun elektronik, seperti dari monografi desa, kecamatan dalam angka, kabupaten dalam angka.

Pemilihan informan/responden pada penelitian ini dilakukan secara purposive. Hal ini ditujukan untuk mempertimbangkan kriteria yakni mendiami lokasi lebih dari dua tahun, mewakili unsur keterwakilan, dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Untuk memperoleh sumber informasi yang dapat memperkecil generalisasi, maka menggunakan informan sejumlah 30 orang dengan latar belakang yang berbeda, yaitu meliputi unsur SKPD, tokoh adat, masyarakat, bakul/tengkulak, nelayan dan UPT di lokasi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif dan statistik tabulasi. Pada data kualitatif, informasi yang telah terkumpul dapat dikelompokkan, disusun dan dianalisis secara deskriptif. Data kuantitatif dianalisis secara statistik tabulasi, melalui identifikasi *USG (Urgency, Seriousness dan Growth)*, *SWOT (Strength-Weakness Opportunity and Threat)* dan *QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix)*.

USG dilakukan pada semua tipologi, dan dihasilkan perikanan tangkap sebagai salah satu tipologi yang menjadi prioritas untuk dikembangkan. Metode *USG* menurut Kepner & Tragoe (1981) bahwa *Urgency* berkaitan dengan mendesaknya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan. Semakin tingginya urgensi, artinya semakin mendesak suatu masalah untuk diselesaikan. *Seriousness* memiliki kaitan dengan dampak adanya masalah tersebut terhadap dampak yang ditimbulkan. Masalah semakin serius

apabila semakin tinggi dampak masalah tersebut maka semakin serius masalah tersebut. *Growth* berkaitan dengan pertumbuhan masalah. Semakin cepat berkembang masalah tersebut maka semakin tinggi tingkat pertumbuhannya. Suatu masalah yang cepat berkembang tentunya semakin prioritas untuk diatasi.

Untuk mempermudah analisis dan mengurangi subyektivitas dalam menentukan masalah prioritas, maka perlu ditetapkan kriteria untuk masing-masing unsur *USG* dan dilakukan pengukuran dengan skor skala likert (1 – 5). Semakin tinggi tingkat urgensi, serius dan atau penumbuhan masalah tersebut maka semakin tinggi skor yang didapatkan.

Analisis *SWOT* merupakan alat bantu analisis untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka penyusunan strategi dan kebijakan yang akan dipilih terkait dengan peluang pengembangan pulau terdepan. Analisis ini berbasis pada cara berpikir logis dalam memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*) serta meminimalisir kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2002). Proses implementasi *SWOT* diawali dengan: (a) tahapan identifikasi data dan informasi sebagai bahan evaluasi faktor internal dan eksternal; (b) tahapan analisis melalui pemetaan faktor-faktor teridentifikasi dalam bentuk matrik *SWOT*, dan; (c) tahapan pengambilan keputusan berdasarkan pada tahapan (a) dan (b). Secara garis besar *SWOT* mengilustrasikan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dalam rangka pencapaian tujuan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sehingga dapat dirumuskan strategi dan kebijakan antisipasinya.

QSPM merupakan alat analisis yang memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan pada faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi sebelumnya (David, 2011). *QSPM* menggunakan analisis input dari Matriks EFE, Matriks IFE dan matriks *SWOT* untuk secara objektif menentukan strategi yang hendak dijalankan di antara strategi-strategi alternatif.

KONDISI SARANA DAN PRASARANA

Nelayan di Kabupaten Buton Selatan merupakan nelayan yang tangguh, namun karakteristik dari nelayan menjadi pendorong dalam menentukan wilayah penangkapan dan komoditas

perikanan. Nelayan secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencaharian, Mulyadi (2005). Lokasi penangkapan dan komoditas perikanan tersebut juga menentukan penggunaan sarana dan prasarana alat tangkap yang digunakan. Menurut Widodo (2006), kelompok nelayan dapat dibagi berdasarkan daya jangkau armada seperti armada tanpa motor dan motor tempel, armada rata-rata 30 GT atau 100 GT. Kusnadi (2000) berpendapat, perspektif stratifikasi sosial ekonomi masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Berikut adalah sarana dan prasarana

perikanan tangkap yang digunakan nelayan di Kabupaten Buton Selatan.

Alat tangkap merupakan salah satu sarana prasarana yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan. Alat tangkap dari nelayan menentukan jenis tangkapan dan jumlahnya yang berimplikasi pada kontribusi jumlah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Buton Selatan. Alat tangkap yang digunakan nelayan Kabupaten Buton Selatan adalah jaring dan pancing, dan sebagian besar nelayan adalah menggunakan jaring. Dengan penggunaan alat tangkap pancing

Tabel 1. Data Alat Tangkap untuk Perahu Tanpa Motor di Kabupaten Buton Selatan Tahun 2015.
Table 1. Data on Fishing gear for Motorless Boats in South Buton Regency in 2015.

No	Kecamatan/ Sub-District	Alat Tangkap/ Catching Tool	Jumlah/ Total
1.	Batauga/ Batuatas	Pancing/Fishing Rod	
		1. Pancing Rawai Tuna (<i>Tuna longline</i>)	426
		2. Pancing Rawai Dasar (<i>Basic longline</i>)	462
		3. Pancing Tonda (<i>Tonda longline</i>)	142
		4. Pancing Ulur (<i>Stretching Rod</i>)	107
2.	Sampolawa/ Sampolawa	Pancing/Fishing Rod	
		1. Pancing Rawai Tuna (<i>Tuna longline</i>)	493
		2. Pancing Rawai Dasar (<i>Basic longline</i>)	535
		3. Pancing Tonda (<i>Tonda longline</i>)	164
		4. Pancing Ulur (<i>Stretching Rod</i>)	123
3.	Siompu/ Siompu	Pancing/Fishing Rod	
		1. Pancing rawai tuna (<i>Tuna longline</i>)	325
		2. Pancing rawai dasar (<i>Basic longline</i>)	352
		3. Pancing tonda (<i>Tonda longline</i>)	108
		4. Pancing Ulur (<i>Stretching Rod</i>)	81
4.	Siompu Barat/ Siompu Barat	Pancing/Fishing Rod	
		1. Pancing rawai tuna (<i>Tuna longline</i>)	427
		2. Pancing rawai dasar (<i>Basic longline</i>)	462
		3. Pancing tonda (<i>Tonda longline</i>)	142
		4. Pancing Ulur (<i>Stretching Rod</i>)	107
5.	Kadatua/ Kadatua	Pancing/Fishing Rod	
		1. Pancing rawai tuna (<i>Tuna longline</i>)	336
		2. Pancing rawai dasar (<i>Basic longline</i>)	363
		3. Pancing tonda (<i>Tonda longline</i>)	112
		4. Pancing Ulur (<i>Stretching Rod</i>)	84
6.	Lapandewa/ Lapandewa	Pancing/Fishing Rod	
		1. Pancing rawai tuna (<i>Tuna longline</i>)	57
		2. Pancing rawai dasar (<i>Basic longline</i>)	62
		3. Pancing tonda (<i>Tonda longline</i>)	19
		4. Pancing Ulur (<i>Stretching Rod</i>)	14
7.	Batuatas/Batuatas	Pancing/Fishing Rod	
		1. Pancing rawai tuna (<i>Tuna longline</i>)	201
		2. Pancing rawai dasar (<i>Basic longline</i>)	218
		3. Pancing tonda (<i>Tonda longline</i>)	57
		4. Pancing Ulur (<i>Stretching Rod</i>)	50
		5. Pancing Lainnya (<i>Other Fishing Rods</i>)	22

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Buton Selatan (2016)
 Source: Departement of Marine and Fisheries South Buton Regency (2016)

dan jaring yang berjumlah 8.675 buah oleh sejumlah 8.063 nelayan, dan rata-rata frekuensi melaut sejumlah 15 trip dalam sebulan, maka diperoleh produksi perikanan tangkap sejumlah 7.308 ton (DKP Kabupaten Buton Selatan, 2015).

Nelayan di Buton Selatan sebagian besar merupakan nelayan kecil dengan lama melaut satu hari atau *one day fishing*. Namun untuk nelayan dari Kecamatan Batuatas, sebagian besar nelayan menjadi penangkap telur ikan terbang dengan menggunakan waktu penangkapan selama 3 (tiga) bulan. Untuk nelayan di Siompu melaut selama 30 hari. Penangkapan *one day fishing* dimulai pagi yaitu dari pukul

06.00-09.00 dan sore yaitu pukul 15.00-18.00. Sedangkan pada malam hari, berangkat Isya sampai pagi hari pukul 06.00. Untuk melaut siang dimulai pukul 04.00 sampai dengan Pukul 12.00 atau 15.00.

Waktu melaut disesuaikan dengan pasang surutnya. Lokasi penangkapan oleh nelayan dilakukan di daerah Tongali, Biwinapada, Wakinamboro dan melakukan pendaratan ikan di pusat pendaratan Siompu. Sedangkan untuk nelayan yang mencari ikan di Watuampara, Molona, dan Lamaninggara melakukan pendaratan ikan di Siompu Barat. Selanjutnya untuk nelayan yang mencari ikan di Banabungi dan Banabungi

Tabel 2. Data Alat Tangkap untuk Perahu Motor Tempel di Kabupaten Buton Selatan Tahun 2015.
Table 2. Data of Fishing Gear For Outboard Motor Boats in South Buton District in 2015.

No	Kecamatan/ Sub-District	Alat Tangkap/ Catching Tool	Jumlah/Total
1.	Batauga/Batauga	Jaring/Nets	
		1. Pukat Cincin/Ring Trawl	0
		2. Insang/Gill	379
		3. Angkat/Lift	8
		4. Bubu/Bubu	3
2.	Sampolawa/ Sampolawa	Jaring/Nets	
		1. Pukat Cincin /Ring Trawl	1
		2. Insang/Gill	364
		3. Angkat/Lift	27
		4. Bubu/Bubu	17
3.	Siompu/Siompu	Jaring/Nets	
		1. Pukat Cincin/Ring Trawl	1
		2. Insang/Gill	395
		3. Angkat/Lift	0
		4. Bubu/Bubu	94
4.	Siompu Barat/ WestSiompu	Jaring/Nets	
		1. Pukat Cincin/Ring Trawl	0
		2. Insang/Gill	384
		3. Angkat/Lift	0
		4. Bubu/Bubu	74
5.	Kadatua/Kadatua	Jaring/Nets	
		1. Pukat Cincin /Ring Trawl	25
		2, Insang/Gill	1933
		3, Angkat/Lift	35
		4, Bubu/Bubu	345
6.	Lapandewa/ Lapandewa	Jaring/Nets	
		1. Pukat Cincin /Ring Trawl	0
		2. Insang/Gill	47
		3. Angkat/Lift	0
		4. Bubu/Bubu	64
7.	Batuatas/ Batuatas	Jaring/Nets	
		1. Pukat Cincin/Ring Trawl	0
		2. Insang/Gill	47
		3. Angkat/Lift	0
		4. Bubu/Bubu	64
		5. Lainnya/Others	8

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kab Buton Selatan (2015)./
Source: Departement of Marine and Fisheries South Buton Regency (2016).

Selatan melakukan pendaratan ikan di pusat pendaratan Kadatua. Seperti hasil penelitian sebelumnya mengenai Karakteristik Perikanan Tangkap di Perairan Laut Kabupaten Simeulue, bahwa perbedaan nilai produktivitas antara lain dipengaruhi oleh jumlah trip penangkapan dan frekuensi pengoperasian serta daerah penangkapan ikan (Carles *et al.*, 2014). McCluskey & Lewison (2008) berpendapat bahwa faktor yang tidak kalah penting dalam meningkatkan nilai produktivitas adalah alat tangkap. Tabel berikut adalah sarana dan prasarana alat tangkap yang mayoritas digunakan untuk penangkapan oleh nelayan Kabupaten Buton Selatan.

Sebagian besar alat tangkap yang digunakan adalah jaring insang yakni 81.21%. Selanjutnya disusul dengan jaring bubu sekitar 15,13% dan jaring pukat cincin sekitar 0,62%. Mengingat Kabupaten Buton Selatan menjadi wilayah pemekaran tahun 2014, oleh karenanya masih terdapat keterbatasan pada ketersediaan sarana dan prasarana didalamnya. Pada tahun 2016, berikut ketersediaan sarana dan prasarana di Kabupaten Buton Selatan.

Dari data pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa di Kabupaten Buton Selatan baru tersedia *coldstorage* atas dukungan APBN (DAK) TA. 2016, dan pada bulan November 2016 baru dilakukan serah terima. Oleh karenanya saat ini belum dilakukan pengoperasian.

Kelembagaan Usaha

Lembaga menjadi konsep yang terpadu dengan struktur, yang menunjukkan bahwa tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, juga pola organisasi untuk melaksanakannya. Kelembagaan dapat dinilai sebagai aturan main,

baik bersifat struktural maupun kultural. Sebagai aturan dan hak yang tegas bagi individu dan kelompok dalam menentukan pilihan (Khudori, 2012). Menurut Hanafie (2010), kelembagaan yang dibentuk pemerintah lebih sering disempurnakan agar mampu berfungsi sebagai tumpuan dalam menunjang terciptanya pembangunan yang sesuai. Anantayu (2011) mengemukakan, bahwa suatu kelembagaan dibentuk untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga memiliki fungsi. Kelembagaan dapat diartikan sebagai aturan main yang mengatur dan mengendalikan perilaku individu dalam masyarakat atau organisasi (Nugroho, 2010). Indikator kelembagaan yang berhasil antara lain adalah inovatif yang dipandang oleh lingkungannya memiliki nilai intrinsik serta mampu membangun pola yang menjadi normatif bagi lain kesatuan sosial dalam sistem sosial yang lebih besar (Nehnevasja dalam Eaton, 1986).

Kelembagaan Input Produksi

Input produksi perikanan tangkap salah satunya adalah modal untuk sarana prasarana penangkapan. Menurut Sugiarto *et al.* (2007), produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Dalam kegiatannya fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Input produksi meliputi modal. Jumlah nelayan jarak tempuh, dan ukuran kapal akan berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi nelayan (Heryansyah & Syahnur, 2013). Input produksi perikanan tangkap di Kabupaten Buton Selatan pada dasarnya tidak berbeda jauh, yaitu meliputi bahan bakar, ransum, modal, dan bahan alat tangkap. Kendala yang dihadapi terkait dengan input produksi adalah belum tersedianya pabrik es. Hal tersebut menuntut nelayan menjual hasil

Tabel 3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung Perikanan Tangkap Tahun 2016 di Kabupaten Buton Selatan.

Table 3. Availability of Facilities and Infrastructure for Supporting Capture Fisheries in 2016 in South Buton Regency.

No	Unit Sarana Prasarana/Infrastructure Unit	Keterangan/Remark
1.	Tempat Pendaratan Ikan/ <i>Fish landing site</i>	Tidak Tersedia/ <i>Not available</i>
2.	Pabrik Es/ <i>Ice factory</i>	Tidak Tersedia/ <i>Not available</i>
3.	Coldstorage/ <i>Coldstorage</i>	Tersedia (Baru serah terima bulan November 2016)/ <i>Available (Just hand over in November 2016)</i>
4.	Pelabuhan lokal/ <i>Local port</i>	Batauga/ <i>Batauga</i>
5.	Pelabuhan Laut/ <i>Sea ports</i>	Sampolawa/ <i>Sampolawa</i>
6.	Pelabuhan Regional/ <i>Regional port</i>	Sampolawa/ <i>Sampolawa</i>

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan (2016) / Source: Departement of Marine and Fisheries South Buton Regency (2016).

tangkapan setelah melakukan pendaratan dan tidak dapat melebihi dari satu hari. Nelayan melakukan pengawetan hasil tangkapan dengan mendapatkan es dari Bau-Bau-Bau.

Kelembagaan Pemasaran

Pemasaran dapat dibangun melalui hubungan yang baik dengan semua pihak yang terlibat baik secara internal maupun dari luar seperti pemasok, pelanggan, dan distributor, serta diperlukan pelayanan, komunikasi, serta distribusi yang menyeluruh (Kotler & Keller, 2012). Didalamnya terjadi keseimbangan penentuan harga dan komoditas yang sesuai keinginan demander dan supplier. Yang akhirnya membentuk harga pasar (Nicholson, 2002). Distribusi hasil tangkapan di Kabupaten Buton Selatan dilakukan melalui beberapa unit pemasaran. Unit pemasaran meliputi nelayan, pedagang dan pengumpul (papalele). Hasil tangkapan ikan dari nelayan pada tujuh kecamatan di Kabupaten Buton Selatan dipasarkan langsung kepada pedagang pengumpul atau disebut dengan papalele yang sebagian besar berasal dari Bau-Bau. Harga jual ikan adalah ditentukan oleh papalele. Jika hasil tangkapan ikan tidak dibeli oleh papalele, maka penjualan langsung dilakukan di pasar. Untuk penjualan ikan di pasar Bau-Bau berlaku pada pagi hari sekitar pukul 10 pagi. Penjualan ikan pada bulan terang menurun, hal tersebut dikarenakan jumlah ikan banyak dan di Kabupaten Buton Selatan belum terdapat *coldstorage* atau pabrik es. Oleh karenanya hasil tangkapan harus dijual setelah penangkapan ikan. Seperti halnya ikan lema dijual per ekor biasanya 4 (empat) ekor dengan ukuran 8 cm dihargai dengan Rp20.000 dan pada saat bulan terang dijual Rp20.000 untuk pembelian 5 (lima) ekor ikan. Kondisi bulan terang

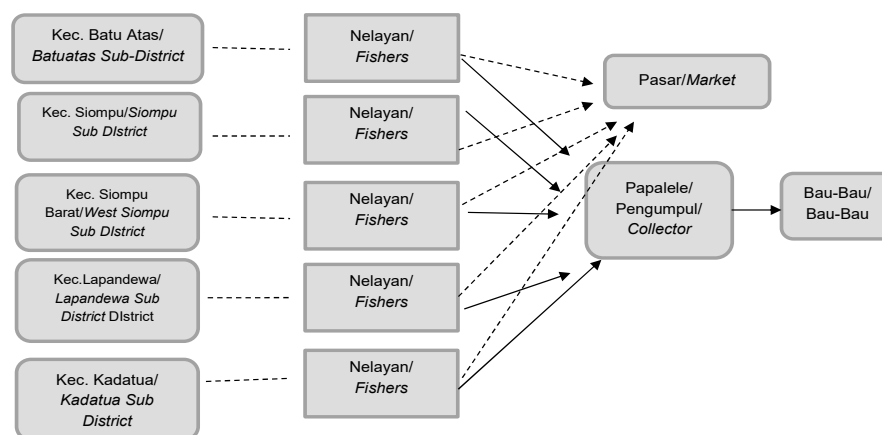
jatuh pada tanggal 12-20 tiap bulannya. Pada Gambar 1 dapat dilihat hubungan kelembagaan pada distribusi hasil tangkapan di Kabupaten Buton Selatan.

ANALISIS STRATEGIS USAHA PERIKANAN TANGKAP DI KABUPATEN BUTON SELATAN

Analisis Faktor Internal

1. Faktor kekuatan (*strength factor*) merupakan suatu keunggulan yang dimiliki oleh bidang pengelolaan perikanan di Kabupaten Sabang yang diidentifikasi sebagai berikut:
 - a) Potensi sumber daya perairan.
 - b) Wilayah Penangkapan Ikan.
 - c) Kabuapten Buton Selatan dan Pembangunan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (PSKPT).
2. Faktor kelemahan (*weakness factors*) meruapkaan suatu keterbatasan atau kekurangan yang dianggap serius menghalangi kinerja pengolahan hasil perikanan melalui identifikasi sebagai berikut:
 - a) Jumlah armada skala kecil terhadap produksi
 - b) Alat tangkap tidak ramah lingkungan
 - c) Jumlah armada 10-30 GT

Sesuai hasil identifikasi faktor internal strategis, yang selanjutnya dilakukan penilaian bobot, rating dan skor terhadap setiap faktor teridentifikasi pada komponen kekuatan (S) dan komponen kelemahan (W) masing-masing sebesar 9,34 dan 0,57 atau secara keseluruhan (agregat) dari faktor internal strategs adalah sebesar 9,91. Secara rinci penghitungan tersebut tertera pada Tabel 4.



Gambar 1. Hubungan Kelembagaan Pada Distribusi Hasil Tangkapan di Kabupaten Buton Selatan.
 Figure 1. Institutional Linkages to the Distribution of Catches in South Buton District.

Tabel 4. Hasil Analisa Faktor Internal Strategis dalam Pengembangan Perikanan Tangkap di Kabupaten Buton Selatan.**Table 4. Results of analysis of Strategic Internal Factors in the Development of Capture Fisheries in South Buton District.**

Faktor Internal/Internal Factor	Bobot/weight	Rate/Rate	Skor/Score	Jumlah/Total
Kekuatan (Strength-S)				
1. Potensi Sumber daya Perikanan/Water resources potential	0,237	2,832	1,066	3,02
2. Wilayah penangkapan ikan/Fishing area	0,201	2,709	0,906	2,46
3. Akses distribusi ikan/Access to fish distribution	0,145	2,335	0,594	1,39
4. Jumlah kapal tangkap/Total of fishing vessels	0,127	2,148	0,485	1,04
5. Kabupaten Buton Selatan dan PSKPT/Southern Buton district and the construction of integrated marine centers	0,111	2,682	0,533	1,43
	0,822			9,34
Kelemahan (Weakness -W)				
1. Alat tangkap tidak ramah lingkungan/ Fishing gear is not environmentally friendly	0,054	1,782	0,099	0,18
2. Jumlah armada skala kecil terhadap produksi/ Small-scale fleet amount to production	0,054	2,000	0,103	0,21
3. Jumlah armada 10-30 GT/Total of fleets is 10-30GT	0,051	1,782	0,090	0,16
4. Ketersediaan pabrik es/The existence of an ice factory	0,017	1,260	0,021	0,03
	0,177			0,57

Analisis Faktor Eksternal

Faktor eksternal strategis dalam analisis SWOT terdiri dari faktor peluang (*opportunities factors*) dan faktor ancaman (*threats factors*) yang dalam pengembangan usaha perikanan tangkap di Kabupaten Buton Selatan masing-masing adalah:

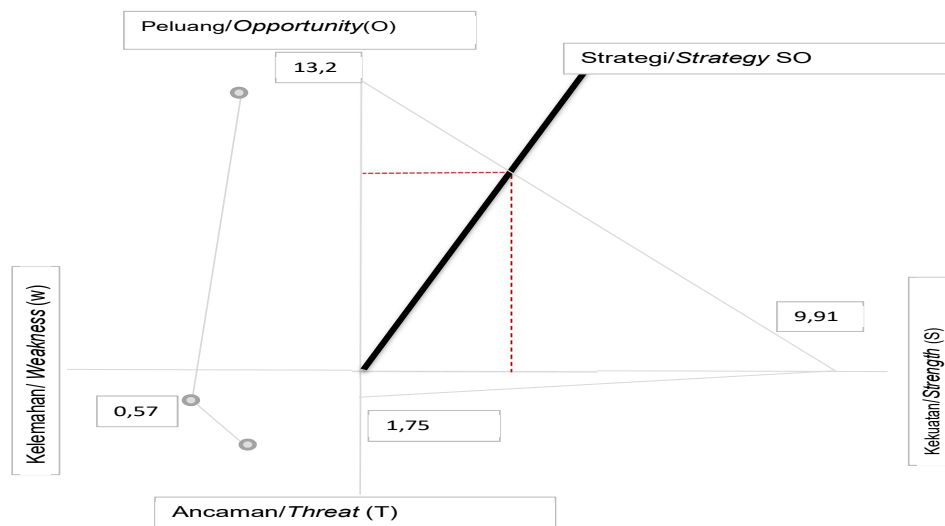
1. Faktor peluang (*opportunities factors*) merupakan suatu kesempatan atau peluang sumber daya perikanan di Kabupaten Buton Selatan yang diidentifikasi sebagai berikut:
 - a. Pusat pendaratan ikan (PPI)
 - b. Ketersediaan Pasokan Listrik
 - c. Keberadaan SPDN di nelayan

2. Faktor ancaman (*threats factors*) merupakan suatu kondisi yang bersumber dari luar dan berpotensi memperlemah kinerja pengembangan

Sesuai hasil identifikasi faktor internal strategis, yang selanjutnya dilakukan penilaian bobot, rating dan skor terhadap setiap faktor teridentifikasi pada komponen peluang (*opportunity-O*) dan komponen ancaman (*treath-T*) masing-masing sebesar 15,02 dan 1,75 atau secara keseluruhan (*agregat*) dari faktor internal strategis adalah sebesar 13,27. Secara rinci penghitungan tersebut tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisa Faktor Eksternal Strategis dalam Pengembangan Perikanan Tangkap di Kabupaten Buton Selatan.**Table 5. Results of Analysis of Strategic External Factors in the Development of Fishing in South Buton District.**

Faktor Internal/Internal Factor	Bobot/Weight	Rating/Rating	Skor/Score	Jumlah/Total
Kekuatan (Strength-S)				
1. Keberadaan SPDN (Solar Packed Dealer Nelayan)/SPBU Nelayan dipelabuhan/Solar Packed Dealer Fishers Existence	0,105	4,652	0,489	2,28
2. Pusat pendaratan ikan (PPI)/Fish landing center	0,205	4,478	0,936	4,19
3. Kelembagaan permodalan/Capital institution	0,103	4,434	0,461	2,05
4. Break water/ Break water	0,104	4,130	0,438	1,81
5. Ketersediaan pasokan listrik/ Availability of electric supply	0,132	4,739	0,631	2,99
6. Pasokan air bersih/Clean water supply	0,086	4,391	0,385	1,69
Kelemahan (Weakness -W)				
1. Konflik dengan nelayan luar/Conflict with outside fishers	0,112	2,260	0,250	0,250
2. Pengeboman ikan/Fish bombing	0,086	1,347	0,118	0,118
3. Regulasi terkait dengan perijinan/Regulations related to licensing	0,112	2,608	0,291	0,291
4. Sinkronisasi program lintas sektor/Cross-sector program synchronization	0,081	1,782	0,148	0,148



Gambar 2. Peta Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Kabupaten Buton Selatan.
Figure 2. Map of Development Strategies for Capture Fisheries in South Buton Distric.

Tabel 6. Hasil Analisis QSPM.
Table 6. QSPM Analysis Result.

Faktor Internal/Internal Factor		Strategy A		Strategy B		Strategy C	
Kekuatan / Strength-S	Bobot/ Weight	Attractive score	Total attractive score	Attractive score	Total attractive score	Attractive score	Total attractive score
Potensi sumber daya perairan/ Water resources potential	0,237005	4,2	0,99542	4	0,94802	3,8	0,90062
Wilayah penangkapan ikan/ Fishing area	0,201506	2,8	0,56422	4,6	0,92693	4,4	0,88663
Akses distribusi ikan/ Access to fish distribution	0,145325	4,2	0,61036	4,2	0,61036	3,8	0,55223
Jumlah kapal tangkap/ Number of fishing boats	0,127272	4,8	0,61091	4,4	0,56	3,8	0,48364
Kabupaten Buton Selatan dan Pembangunan Sentra Kelautan Terpadu (PSKPT)/ Total of fishing vessels in southern Buton district and the construction of integrated marine centers	0,111691	4,2	0,4691	3,4	0,37975	4,4	0,49144
	0,822799		3,25001		3,42506		3,31455
Faktor Internal/ Internal Factor							
Kelemahan/Weakness –W							
Alat tangkap tidak ramah lingkungan/Fishing gear is not environmentally friendly	0,054769	1,4	0,07668	3,2	0,17526	1,8	0,09858
Jumlah armada skala kecil terhadap produksi/ Small-scale fleet amount to production	0,054239	2,6	0,14102	4,4	0,23865	3	0,16272
Jumlah armada 10-30GT/ Total of fleets is 10-30GT	0,051156	2,4	0,12277	3,4	0,17393	3	0,15347
Keberadaan pabrik es/ The existence of an ice factory	0,017037	3,6	0,06133	4	0,06815	4,2	0,07156
	0,177201		0,40181		0,65599		0,48633
Faktor Eksternal/External Factor							
Peluang/Opportunity-O							
Keberadaan SPDN (Solar Packed Dealer Nelayan)/ Solar Packed Dealer Fishers Existence	0,105615	4,4	0,46471	4,4	0,46471	4,4	0,46471

Lanjutan Tabel 6/Continue Table 6

Faktor Internal/Internal Factor		Strategy A		Strategy B		Strategy C	
Kekuatan / Strength-S	Bobot/ Weight	Attractive score	Total attractive score	Attractive score	Total attractive score	Attractive score	Total attractive score
Pusat Pendaratan Ikan (PPI)/ Fish landing center	0,205982	4,8	0,98871	4,4	0,90632	4,6	0,94752
Kelembagaan Permodalan/ Capital institution	0,103620	4,6	0,47665	4,2	0,43521	4,4	0,45593
Break Water/Break Water	0,104794	4,4	0,46109	3,4	0,3563	3,8	0,39822
Ketersediaan Pasokan Listrik/ Availability of electric supply	0,132346	5	0,66173	4	0,52939	4,4	0,58232
Pasokan air bersih/Clean water supply	0,086638	5	0,43319	3,6	0,3119	4,4	0,38121
	0,738996		3,48609		3,00381		3,22990
Faktor Eksternal/External Factor							
Ancaman/Treath-O							
Konflik dengan nelayan luar / Conflict with outside fisherman	0,112356	3,8	0,42695	3,4	0,38201	2,4	0,26965
Pengeboman ikan/Fish Bombing	0,081907	4	0,32763	3,6	0,29486	2,2	0,18020
Regulasi terkait dengan perijinan/ Regulations related to licensing	0,049090	4	0,19636	4,4	0,216	4,2	0,20618
Sinkronisasi program lintas sektor/ Cross-sector program synchronization	0,017652	4,4	0,07767	4,2	0,07414	4,6	0,08120
	0,261004		1,02861		0,96701		0,73722

Sumber: Hasil perhitungan data dan informasi dalam tabel QSPM/.

Source: The results of data calculations and information in the QSPM tables.

Dari langkah-langkah strategis yang harus dilakukan pada pengelolaan perikanan tangkap di Kabupaten Buton Selatan, maka diurutkan strategi tersebut berdasarkan urutan prioritas yang harus dilakukan terlebih dahulu. Analisis yang dipakai dalam QSPM dengan hasil dapat dilihat pada Tabel 6.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis SWOT faktor internal strategis (IFAS) dan faktor eksternal strategis (EFAS) serta perumusan alternatif strategi, ditentukan strategi yang dipilih adalah strategi SO. Hal ini dikarenakan skor yang didominasi oleh komponen faktor kekuatan (S) dan peluang (O). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pengembangan pengolahan ikan di Kabupaten Buton Selatan adalah strategi SO. Berdasarkan analisis di atas, maka masukan dan saran adalah strategi pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Buton Selatan dalam rangka mendukung program pengembangan sektor kelautan dan perikanan terpadu perikanan tangkap yang diperlukan kebijakan yang berbasis pada permasalahan yaitu kurangnya sarana dan prasarana perikanan tangkap melalui:

- 1) Mempromosikan pemanfaatan sumber daya perairan kepada investor dengan peluang akan dibangunnya PPI dengan kecukupan pasokan listrik dan ketersediaan BBM;
- 2) Memanfaatkan seluruh armada dan alat tangkap untuk memanfaatkan PPI yang akan dibangun dengan didukung pasokan listrik dan ketersediaan BBM;
- 3) Mempromosikan PSKPT ke investor untuk memanfaatkan dibangunnya PPI; serta
- 4) Kedepan pemerintah perlu memperhatikan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) terutama dalam pengelolaan sarana dan prasarana serta potensi perikanan tangkap sebagai dukungan menuju keberhasilan program PSKPT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Toni Ruchimat, M.Sc sebagai Plt. Kepala Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (BBRSEKP), serta tim riset *Baseline Survey* dan *Mapping Sosial Ekonomi*, serta para pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantayu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA*, Vol 7(2), 102-109. Retrieved from <http://www.academia.edu/15289227/jurnal>.
- Carles, Wi. S. Eko., H. Sugeng., Wisudo., A. Deni., & Soeboer. (2014). Karakteristik Perikanan Tangkap di Perairan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Marine Fisheries*. Vol. 5. (1), 91-99. doi: 10.29244/jmf.5.1
- David, F. (2011). *Strategic Management*, 14th Edition. New Jersey, ID: Prentice Hall.rta.
- Eaton, J.W. (1986). *Petunjuk bagi Perumusan Teori Pembangunan dalam Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional: dari Konsep ke Aplikasi*. Editor J.W. Eaton. Jakarta, ID: UI Press.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta, ID : CV.Andi Offset.
- Heryansyah, M.S. & S. Syahnur. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Nelayan di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 1. (2), Retrieved from <http://docplayer.info/3226229-jurnal>.
- Kepner, C.H. & B.T. Benjamin. (1981). *Manager yang Rasional*. Edisi Terjemahan. Jakarta. ID: Erlangga.
- Khudori. (2012) dalam Yusuf J., Rukmana D., Ali, S.A., Indar Y.N. (2014). Studi Kelembagaan Dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Telur Ikan Terbang (Kasus Desa Pa'Lalakang Kabupaten Takalar). *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*, Vol 24 (3), 19-28:doi:<http://dx.doi.org/10.35911/torani.v24i3.234>.
- Kotler, P. & K.L. Keller. (2012). *Manajemen Pemasaran*. Edisi 12. Jakarta, ID: Erlangga.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama. Bandung, ID: Press.
- McCluskey, S. & R.L. Lewison. (2008). Quantifying Effort: A Synthesis of Current Methods and Their Applications. *Fish and Fisheries Journal* 2008, 9: 188-200. Retrieved from <http://bycatch.nicholas.duke.edu/publicationsandreports/McClusky2008.pdf>.
- Meleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, ID: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta, ID: Rajagarfindo Perkada.
- Nicholson, W. (2002). *Microeconomy Theory*, Jakarta: ID: Erlangga.
- Nugroho, B. (2010). Pembangunan Kelembagaan Pinjaman Dana Bergulir Hutan Rakyat. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, Vol. 16(3): 118-125. Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmht/article>.
- Rangkuti, F. (2002). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta, ID: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, T. Herlambang, Brastoro, R. Sudjana & S. Kelana. (2007). *Ekonomi Mikro*. Jakarta, ID: Gramedia Pustaka.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung, ID: Alfabeta.
- Triarso, I. (2012). Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Pantura, Jawa Tengah. *Jurnal Saintek Perikanan* Vol. 8. No.1: 65-73. doi: 10.15578/marina.v4i2.7389.
- Widodo, J. & Suadi. (2006). *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Yogyakarta, ID: Gadjah Mada University Press.